

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suku bangsa Jawa merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Tidak hanya di Jawa, suku bangsa Jawa juga tersebar diberbagai wilayah di luar Pulau Jawa. Hal ini disebabkan adanya program transmigrasi yang diberlakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk mengatur persebaran penduduk ke seluruh pulau di Indonesia. Selain itu, Syariffudin (2019:32) memaparkan bahwa program transmigrasi yang dicetus pemerintah diharapkan mampu mengurangi kepadatan penduduk, terutama Jawa, Bali, dan Lombok. Begitu pula yang dirasakan oleh masyarakat Jawa di *Nagari Sitiung* yang terlibat dalam program transmigrasi tersebut.

Pada masa pemerintahan orde baru sekitar pada tahun 1976, pemerintah melakukan program trasmigrasi besar-besaran atau juga disebut sebagai *bedol desa*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *bedol desa* adalah pemindahan seluruh penduduk desa ke tempat lain. Pemerintah melakukan *bedol desa* di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah untuk membangun Waduk Gajah Mungkur, sehingga sebagian desa di Kabupaten Wonogiri terkena dampaknya. Oleh sebab itu pemerintah memberlakukan kepada masyarakat di sebagian desa di Kabupaten Wonogiri untuk melakukan transmigrasi ke berbagai wilayah Indonesia, salah satunya ke Pulau Sumatera yaitu di *Nagari Sitiung* yang dulunya berada wilayah administrasi Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Namun sekarang

karena adanya program pemekaran di Provinsi Sumatera Barat, sekarang *Nagari* Sitiung sudah menjadi bagian wilayah administrasi Kabupaten Dharmasraya.

Masyarakat Jawa *Nagari* Sitiung masih percaya dengan kekuatan supranatural dari alam semesta dan Tuhan. Ini merupakan kebiasaan yang diajarkan oleh nenek moyang atau leluhurnya yang masih dilaksanakan hingga sekarang. Hal tersebut berkaitan dengan kosmologinya orang Jawa. Kosmologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang alam dan dunia serta segala isinya.

Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Soehardi (dalam Suhardi, 2009:18) bahwa dalam salah satu terminologi Jawa, yaitu *sedulur papat limo pancer* (empat saudara, dan kelima pusat) yang membentuk badan jasmani manusia. Masing-masing elemen kosmis diresapi jiwa sebagai representasikan nafsu-nafsu jasmaniah manusia, kelima nafsu jasmani tersebut adalah sebagai berikut:

1. Unsur air yang merepresentasikan nafsu *mutmainah* atau *nurasa*, yaitu nafsu yang mendorong hasrat ketenangan dan ketentraman tetapi berisi negatif kearah kemurungan.
2. Unsur tanah merepresentasikan nafsu *aluamah* atau *lodra*, yaitu nafsu kerakusan yang berarti suka makan banyak dan tidur tetapi memiliki sisi positif yaitu fisik yang kuat dan kukuh.
3. Unsur api merepresentasikan nafsu *amarah* atau *angkara*, yaitu nafsu gampang marah, kedengkian, kecemburuan, dan keras kepala tetapi berjiwa kukuh pendiriannya.

4. Unsur angin merepresentasikan nafsu *supiah* atau *sukardo*, yaitu cerminan nafsu kemewahan dan dorongan birahi tetapi memiliki sifat awas.
5. Unsur Swasono atau ether merepresentasikan nafsu *mulhimah* atau *nimpuna*, yaitu nafsu yang dijiwai kewaspadaan dan kearifan tetapi suka bicara (Suhardi, 2009:18).

Oleh sebab itu masyarakat Jawa masih sangat percaya terhadap suatu hal yang berhubungan dengan supranatural, yang dapat dilihat dalam semua nafsu-nafsu jasmani yang ada di dalam tubuh manusia. Selain itu masyarakat Jawa akan kental dalam budayanya yang dapat melibatkan segala hal yang berhubungan dengan supranatural. Itu pun masih dibawa oleh masyarakat Jawa di *Nagari Sitiung*.

Berkenaan dengan apa yang sudah dikemukakan di atas menunjukkan masyarakat Jawa di *Nagari Sitiung* dapat dikatakan masih tetap melestarikan kebudayaan aslinya. Hal tersebut dapat terlihat di dalam setiap tradisi yang akan diselenggarakan oleh masyarakat Jawa di *Nagari Sitiung*, seperti: upacara pernikahan, khitanan, *rasulan* atau bersih desa, dan *suran* atau malam satu suro. Di dalam tradisi tersebut terdapat suatu hal yang sangat wajib atau sakral yaitu adanya *sesajen*. Selain itu, dalam kepercayaan orang Jawa yang sangat menghormati nenek moyang atau leluhurnya, sehingga *sesajen* masih ada hingga sekarang.

*Sesajen* adalah persembahan yang dibuat untuk orang halus dan sebagainya atau sesembahan. *Sesajen* tersebut merupakan sebagai bentuk rasa syukur, agar selama proses pernikahan dapat berjalan dengan lancar. *Sesajen* ditujukan kepada

arwah nenek moyang atau leluhur dan sebagai suatu penghormatan kepada arwah nenek moyang atau leluhurnya (Khotijah, 2018:10). *Sesajen* merupakan suatu hal yang wajib ada disaat melaksanakan segala tradisi masyarakat Jawa Sitiung, adanya *sesajen* juga dianggap sakral bagi masyarakat Jawa di *Nagari* Sitiung.

*Sesajen* akan diikrarkan dan dijabarkan oleh *modin*, setelah dijabarkan barulah dipanjatkan doa. *Modin* juga bisa disebut dengan sesepuh bagi orang Jawa Sitiung. Pembacaan doa pada *sesajen* merupakan hal yang penting, karena sebelum di doakan *sesajen* akan dijabarkan oleh *modin* dengan cara disebutkan satu-satu yang ada dihadapannya, seperti *sesajen* yang digunakan dalam upacara pernikahan yaitu: *tumpeng jejek, tumpeng asahan, tumpeng robyong, sego uduk dan ingkung, supitan, jenang abang dan jenang putih, gedang setangkep, arak-arakan, dan kembang setaman*. Isi *sesajen* tersebut disebutkan satu-satu agar semua orang yang hadir mengetahui apa saja yang disajikan. Penggunaan *sesajen* tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Jawa *Nagari* Sitiung hingga sekarang ini. Tradisi tersebut merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh leluhurnya hingga sekarang masih dilestarikan oleh generasi penerusnya.

*Sesajen* yang digunakan di segala tradisi atau hajatan berupa makanan dari hasil bumi yang sudah diolah oleh masyarakat untuk disajikan kepada para leluhur. Makanan tersebut yang dibentuk sedemikian rupa kemudian akan digunakan sebagai *sesajen* yang akan didoakan pada semua tradisi pada masyarakat Jawa Sitiung. Setelah didoakan, *sesajen* tersebut akan dibagikan kepada masyarakat.

*Sesajen* dalam tradisi adat Jawa di *Nagari* Sitiung masih terus bertahan hingga saat ini walaupun sudah lama menjadi transmigran di Sumatera Barat yang mayoritas suku Minangkabau. *Sesajen* masih menjadi bagian penting dalam segala tradisi, karena disetiap tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa di *Nagari* Sitiung selalu menggunakan *sesajen*. *Sesajen* tersebut tentunya memiliki makna dan manfaat yang penting sehingga *sesajen* selalu ada dalam segala tradisi orang Jawa Sitiung. Tidaklah mungkin apabila sesuatu yang tidak bermakna dan tidak memiliki manfaat bagi kehidupan bermasyarakat masih tetap dilestarikan bahkan juga masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa di *Nagari* Sitiung.

Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan disebabkan peneliti tertarik untuk meneliti kebertahan *sesajen* pada tradisi adat Jawa di *Nagari* Sitiung. Selain itu, *sesajen* juga mengandung nilai-nilai yang positif bagi masyarakat Jawa Sitiung.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah menetap di *Nagari* Sitiung, orang Jawa masih melakukan tradisi yang merupakan kebiasaan yang telah dilaksanakan oleh leluhurnya, sehingga orang Jawa di *Nagari* Sitiung masih tetap melaksanakan meskipun tidak berada di daerah asalnya. Dalam hal ini contohnya dalam tradisi upacara pernikahan, khitanan, bersih desa atau *rasulan*, dan *suran* atau menyambut malam satu suro.

Dalam proses penyelenggaraan tradisi adat Jawa, penggunaan *sesajen* merupakan hal yang begitu penting. Walaupun orang Jawa di *Nagari* Sitiung sudah puluhan tahun bermukim di daerah tersebut, namun mereka masih tetap

menggunakan *sesajen* dalam penyelenggaraan suatu peristiwa budayanya. Selain itu orang Jawa di *Nagari* Sitiung juga tidak terpengaruh oleh adat istiadat pribumi yang mayoritas bersuku Minangkabau.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti menurunkan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa makna *sesajen* dalam tradisi adat Jawa bagi orang Jawa di *Nagari* Sitiung?
2. Mengapa *sesajen* masih dipertahankan dalam tradisi adat orang Jawa di *Nagari* Sitiung, Kabupaten Dharmasraya?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memahami makna *sesajen* dalam tradisi adat bagi orang Jawa di *Nagari* Sitiung
2. Mendeskripsikan tentang penggunaan *sesajen* yang masih dipertahankan dalam tradisi adat orang Jawa di *Nagari* Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang budaya *sesajen* dalam tradisi adat Jawa. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu antropologi dan dapat digunakan

sebagai rujukan dalam melakukan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tradisi.

2. Secara praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat dan sebagai bahan kajian atau informasi bagi pihak yang membutuhkan.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan perbandingan dan penegasan hasil penelitian, penelitian ini mengambil beberapa referensi dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Baik itu yang memiliki kesamaan topik dan perspektif yang digunakan pada penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam penelitian ini.

*Pertama*, buku dari Clifford Geertz yang berjudul “Tafsir Kebudayaan (1992)” penelitian yang dilakukan oleh tentang permainan sabung ayam di Bali. Dalam penelitian ini permainan sabung ayam bukan hanya dilihat dari uang yang jadi pertaruhannya. Melainkan sebagai perpindahan hirarki status orang Bali ke dalam susunan permainan sabung ayam tersebut. Didalam permainan sabung ayam menggunakan ayam jantan, sehingga ayam jantan tersebut bisa menjadi pengganti kepribadian pemiliknya. Selain itu juga menjadi ajang pembuktian diri bagi laki-laki di Bali dan memperoleh status yang dapat diakui oleh masyarakat di Bali.

Pencapaian jati diri dan mendapatkan status dari masyarakat inilah yang tergambar dari aktivitas sabung ayam di Bali yang dilihat oleh Geertz sebagai simbol makna moral. Sebagai makna moral bagi masyarakat Bali, sabung ayam

diakui dan memiliki legitimasi walaupun dipaksakan, consensus bersama dalam kebiasaan masyarakat Bali memiliki pengakuan dan menyebabkan keseimbangan dalam kehidupan social dan budaya di Bali. Jika keseimbangan itu diganggu oleh perubahan lingkungan, kependudukan, teknologi atau perubahan sistemik lainnya, maka perubahan yang terjadi lebih lanjut akan disesuaikan melalui sistem kebudayaan.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Hariyana Khotijah dari program studi Sosiologi jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018) yang berjudul “Eksistensi Budaya *Sesajen* dalam Pernikahan Jawa Di Desa Leran, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban” yang mengkaji tentang kebertahanannya *sesajen* dalam pernikahan adat Jawa. Budaya *sesajen* tersebut yang sudah ada sejak dahulu dan merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang diwariskan kepada generasi masa kini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *sesajen* dalam acara pernikahan didominasi oleh budaya yang diperoleh dari warisan nenek moyang dan merupakan suatu adat atau kebiasaan yang berlangsung dari zaman dahulu sampai sekarang dan tidak bisa ditinggalkan, dikarenakan kebiasaan tersebut semata-mata untuk menghargai budaya Jawa.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Restu Budi Setiawan dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (2015) yang berjudul “Bentuk, Makna, dan Fungsi *Sesaji Mahesa Lawung* dalam Tradisi Ritual di Keraton

Surakarta Hadiningrat” yang mengkaji tentang tradisi ritual sesaji *mahesa lawung* yang dilaksanakan setiap tahun dibulan *bakda mulud* oleh Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai sarana permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai bentuk penghormatan terhadap Batari Kalayuwati di hutan Krendowahono. *Mahesa lawung* memiliki arti yakni mahesa yaitu kerbau dan lawung bererti tombak. Jadi secara Bahasa, tradisi sesaji *mahesa lawung* adalah tradisi persembahan kerbau yang telah disembelih dengan menggunakan tombak. Sesaji pokok dalam ritual mahesa lawung adalah kepala kerbau yang masih muda dan belum dipekerjakan, kepala kerbau tersebut akan dikubur di hutan Krendowahono.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tradisi ritual sesaji mahesa lawung merupakan sebuah struktur luar yang terbangun dari elemen-elemen berupa syarat ritual dan prosesi ritual. Elemen tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi sehingga tidak dapat dipisahkan. Makna dan fungsi tradisi ritual sesaji *mahesa lawung* merupakan bagian dari struktur dalam yang keberadaannya ditinjau dari struktur luar sesaji *mahesa lawung*. Struktur luar yang sudah terbentuk kemudian digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi ritual tersebut. Makna dari ritual ini ditinjau dari dua sisi yaitu dari segi makna keseluruhan upacara yang dilaksanakan dan makna sesaji yang disediakan dalam tradisi ritual tersebut.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Ade Yusuf Ferudyn dari jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (2013) yang berjudul “Fungsi dan Makna Simbolik *Ati Kebo Se'unduhan* dalam

*Slametan* Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga” yang mengkaji tentang tradisi *slametan* pernikahan yang dilakukan oleh keluarga keturunan Demang Aryareja. Demang Aryareja merupakan salah satu demang yang pernah memimpin kedemangan Grantung pada masa kerajaan. Dalam *slametannya* terdapat hal yang khas yang dilakukan oleh keluarga keturunan Demang Aryareja yaitu adanya *ati kebo se'unduhan*. *Ati kebo se'unduhan* adalah hati kerbau beserta jantung dan limpa. *Slametannya* diawali dengan dibawanya *ati kebo se'unduhan* yang masih mentah dari rumah mempelai wanita menuju ke petilasan atau makam Demang Aryareja. Di makam tersebutlah *ati kebo se'unduhan* didoakan, setelah didoakan lalu dibawa kembali ke rumah mempelai wanita lagi. *Ati kebo se'unduhan* lalu *dislameti* dan setelah selesai *slametan* *ati kebo se'unduhan* dibagi-bagikan kepada tetangga sebagai berkat. Hingga sekarang tradisi tersebut masih tetap dilestarikan dan dilaksanakan oleh keluarga keturunan kerajaan Demang Aaryareja.

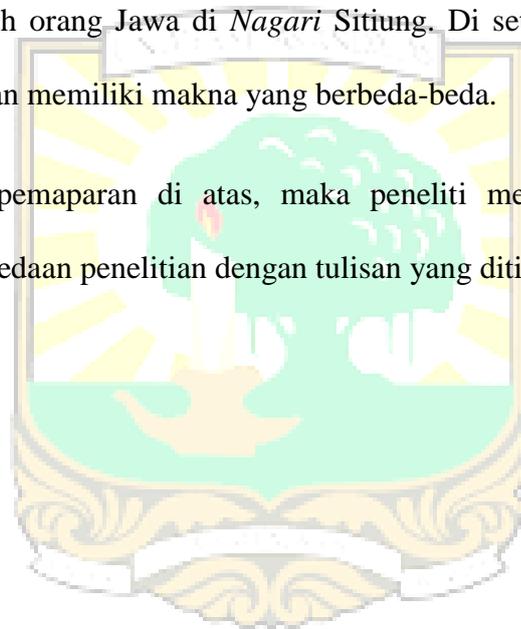
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat mitos dibalik asal-usul dari adanya *slametan* tersebut. Mitosnya adalah siapa saja dari keluarga keturunan Demang Aryareja yang akan maupun telah menikah namun belum melaksanakan *slametan* *ati kebo se'unduhan*, maka akan mendapatkan gangguan secara gaib dari arwah leluhur. *Ati kebo se'unduhan* juga menjadi penentu sah atau tidaknya *slametan* pernikahan tersebut, jika tidak ada *ati kebo se'unduhan* maka tidak dapat dilaksanakan *slametan* tersebut.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Leni Ervina dari fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2017) yang berjudul “Makna *Sesajen* Dalam Ritual *Tilem* dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan (studi kasus umat Hindu di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)” yang mengkaji tentang makna *sesajen* dalam ritual *tilem*. *Tilem* ialah hari suci bagi umat Hindu yang berarti bulan mati (gelap-gelapnya bulan di dalam satu bulan). Ritual *tilem* merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh sekelompok umat Hindu guna melaksanakan upacara pemujaan terhadap Dewa Surya. Pada saat hari *tilem*, umat Hindu akan melaksanakan sembahyang dan pemujaan memohon berkah dan karunia dari Hyang Widhi. Ritual *tilem* dilakukan setiap malam pada waktu bulan mati (Krisna Paksa) 30 hari sekali. Ritual *tilem* yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Bali Sadhar menggunakan *sesajen* di dalam ritualnya. Umat Hindu menganggap suatu upacara yang belum ada *sesajen* maka belum dianggap sah atau sempurna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sesajen* yang ada di ritual *tilem* mempunyai arti yang mendalam yaitu *sesajen* dimaknai sebagai suatu sarana pokok untuk mendekati diri pada sang maha kuasa atau Hyang Widhi Wasa. *Sesajen* juga diartikan sebagai suatu simbol bahwa malam itu telah melaksanakan ritual *tilem* serta simbol keagamaan. Ritual *tilem* juga akan menimbulkan sikap kebersamaan dan memperkuat tali persaudaraan, karena ritual *tilem* ini lebih mengutamakan partisipasi warga sekitar. Serta untuk memperkuat srada atau keyakinan dan untuk mendekati diri ke Tuhan Yang Maha Esa. Itulah implikasi ritual *tilem* terhadap kehidupan sosial dan keagamaan.

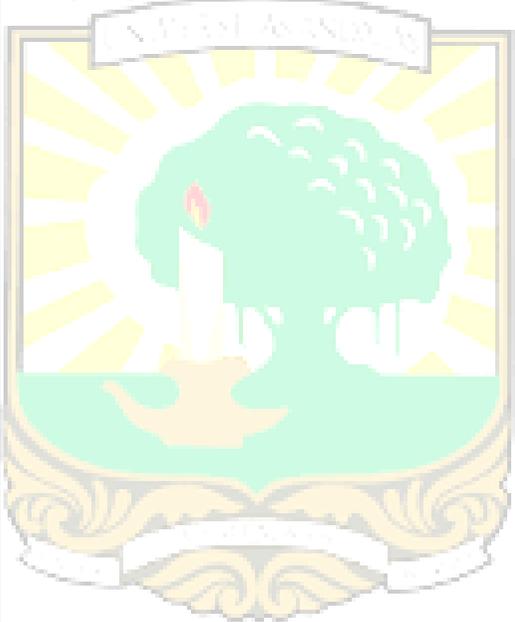
Tulisan ini menjadi rujukan karena memiliki aspek bahasan yang sama yakni mengenai tentang penggunaan *sesajen* beserta makna yang terdapat pada *sesajen*, perbedaannya adalah material bahan yang digunakan pada pembuatan *sesajen*. Bahan yang digunakan pada penelitian ini berasal dari hasil bumi dan barang yang diolah serta dibentuk dengan sedemikian rupa. Penggunaan *sesajen* pada penelitian ini di saat adanya perayaan peristiwa budaya yang diselenggarakan oleh orang Jawa di *Nagari* Sitiung. Di setiap peristiwa budaya yang diselenggarakan memiliki makna yang berbeda-beda.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti membuat tabel tentang persamaan dan perbedaan penelitian dengan tulisan yang ditinjau sebagai berikut:

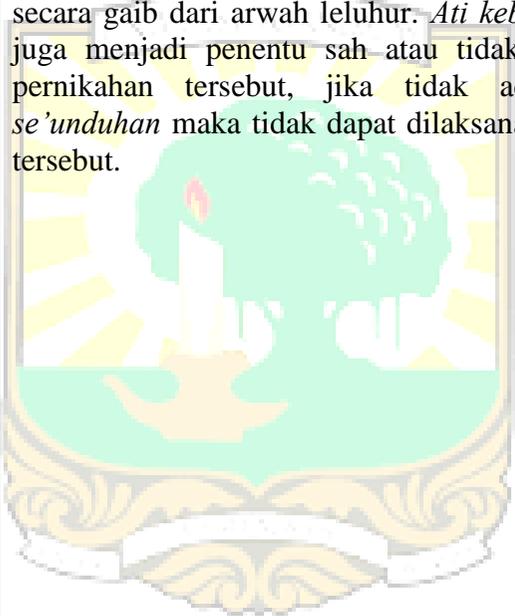


Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Tulisan yang Ditinjau

No	Judul	Peneliti	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Tafsir Kebudayaan	Clifford Geertz	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan sabung ayam yang dilakukan oleh masyarakat Bali bukan hanya dilihat dari uang yang jadi pertaruhannya. Melainkan sebagai hirarki status orang Bali. Dalam sabung ayam ini menggunakan ayam jantan atau ayam jago, ayam jantan tersebut menjadi pengganti kepribadian pemiliknya. Selain itu juga menjadi ajang pembuktian diri bagi laki-laki di Bali dan untuk memperoleh status yang dapat diakui oleh masyarakat di Bali. Pencapaian jati diri dan mendapatkan status dari masyarakat inilah yang tergambar dari aktivitas sabung ayam di Bali yang dilihat oleh Geertz sebagai simbol makna moral.	Persamaan: Pada penelitian yang diteliti oleh Clifford Geertz membahas tentang simbol makna yang terkandung didalam permainan sabung ayam. Sementara penelitian ini membahas tentang makna yang terkandung pada <i>sesajen</i> dalam tradisi adat Jawa orang Jawa di <i>Nagari</i> Sitiung. Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Geertz bahwa permainan sabung ayam di Bali sebagai simbol makna moral. Sedangkan penelitian ini penggunaan <i>sesajen</i> sebagai simbol wujud doa atau sebagai perantara untuk berdoa dalam tradisi adat Jawa di <i>Nagari</i> Sitiung.
2.	Eksistensi Budaya <i>Sesajen</i> dalam	Hariyana	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya <i>sesajen</i> dalam pernikahan Jawa di Desa Leran, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban masih	Persamaan: Pada penelitian yang dilakukan oleh Hariyana Khotijah membahas tentang

	<p>Pernikahan Jawa Di Desa Leran, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban</p>	<p>Khotijah</p>	<p>didominasi oleh budaya yang diperoleh dari warisan nenek moyang dan merupakan suatu adat atau kebiasaan yang berlangsung dari zaman dahulu sampai sekarang dan tidak bisa ditinggalkan, dikarenakan kebiasaan tersebut semata-mata untuk menghargai budaya Jawa.</p> 	<p>eksistensi budaya <i>sesajen</i> dalam pernikahan Jawa budaya <i>sesajen</i> dalam adat Jawa. Sementara penelitian ini membahas tentang kebertahan <i>sesajen</i> dalam tradisi adat Jawa.</p> <p>Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Hariyana Khotijah dilakukan di Desa Leran, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban yang berada di Pulau Jawa yang mayoritas juga bersuku Jawa, sehingga budaya <i>sesajen</i> masih tetap eksis hingga saat ini. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berada di Pulau Sumatera tepatnya di <i>Nagari</i> Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat yang mayoritas bersuku Minangkabau. Walaupun tidak berada ditempat asalnya yakni di Pulau Jawa, orang Jawa di <i>Nagari</i> Sitiung masih tetap menggunakan <i>sesajen</i> dalam tradisi adat Jawa.</p>
--	---	-----------------	---	--

3.	Bentuk, Makna, dan Fungsi Sesaji <i>Mahesa Lawung</i> dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat	Restu Budi Setiawan	Tekstual Kebudayaan	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tradisi ritual sesaji mahesa lawung merupakan sebuah struktur luar yang terbangun dari elemen-elemen berupa syarat ritual dan prosesi ritual. Elemen tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi sehingga tidak dapat dipisahkan. Makna dan fungsi tradisi ritual sesaji mahesa lawung merupakan bagian dari struktur dalam yang keberadaannya ditinjau dari struktur luar sesaji mahesa lawung. Struktur luar yang sudah terbentuk kemudian digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi ritual tersebut. Makna dari ritual ini ditinjau dari dua sisi yaitu dari segi makna keseluruhan upacara yang dilaksanakan dan makna sesaji yang disediakan dalam tradisi ritual tersebut.</p>	<p>Persamaan: Pada penelitian yang dilakukan oleh Restu Budi Setiawan membahas bentuk, makna dan fungsi sesaji mahesa lawung dalam tradisi ritual di Keraton Surakarta hadiningrat. Sementara penelitian ini membahas <i>sesajen</i> dalam tradisi adat Jawa di <i>Nagari</i> Sitiung.</p> <p>Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Restu Budi Setiawan membahas sesaji dalam ritual <i>mahesa lawung</i> yang dilaksanakan di keraton Surakarta Hadiningrat dan isi <i>sesajennya</i> pun berbeda. Ritual <i>mahesa lawung</i> menggunakan kepala sapi didalam bagian <i>sesajennya</i>. Sedangkan pembahasan penelitian ini adalah membahas <i>sesajen</i> dalam tradisi adat Jawa di <i>Nagari</i> sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Yang dimana <i>sesajennya</i> menggunakan ayam, biasa disebut juga dengan ayam <i>ingkung</i>.</p>
----	---	---------------------	---------------------	--	---

4.	Fungsi dan Makna Simbolik <i>Ati Kebo Se'unduhan</i> dalam <i>Slametan</i> Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga	Ade Yusuf Ferudyn	Kualitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat mitos dibalik asal-usul dari adanya <i>slametan</i> tersebut. Mitosnya adalah siapa saja dari keluarga keturunan Demang Aryareja yang akan maupun telah menikah namun belum melaksanakan <i>slametan ati kebo se'unduhan</i>, maka akan mendapatkan gangguan secara gaib dari arwah leluhur. <i>Ati kebo se'unduhan</i> juga menjadi penentu sah atau tidaknya <i>slametan</i> pernikahan tersebut, jika tidak ada <i>ati kebo se'unduhan</i> maka tidak dapat dilaksanakan <i>slametan</i> tersebut.</p> 	<p>Persamaan: Pada penelitian yang dilakukan oleh Ade Yusuf Ferudyn membahas tentang fungsi dan makna simbolik ati kebo se'unduhan dalam <i>slametan</i> pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja. Sementara penelitian ini membahas tentang <i>sesajen</i> dalam adat Jawa di Nagari Sitiung.</p> <p>Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Ade Yusuf Ferudyn dalam <i>sesajen</i> yang digunakan dalam pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja menggunakan ati kebo se'unduhan. Sedangkan penelitian ini <i>sesajennya</i> menggunakan hasil bumi yang sudah diolah dan menggunakan ayam di dalam bagian <i>sesajennya</i>.</p>
5.	Makna <i>Sesajen</i> Dalam Ritual <i>Tilem</i> dan Implikasinya Terhadap	Leni Ervina	Kualitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>sesajen</i> yang ada di ritual <i>tilem</i> mempunyai arti yang mendalam yaitu <i>sesajen</i> dimaknai sebagai suatu sarana pokok untuk mendekatkan diri pada sang maha kuasa atau Hyang Widhi Wasa. <i>Sesajen</i> juga</p>	<p>Persamaan: Pada penelitian yang dilakukan oleh Leni Ervina membahas tentang makna <i>sesajen</i> dalam ritual <i>tilem</i>. Sementara penelitian ini</p>

<p>Kehidupan Sosial dan Keagamaan (studi kasus umat Hindu di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)</p>		<p>diartikan sebagai suatu simbol bahwa malam itu telah melaksanakan ritual <i>tilem</i> serta simbol keagamaan. Ritual <i>tilem</i> juga akan menimbulkan sikap kebersamaan dan memperkuat tali persaudaraan, karena ritual <i>tilem</i> ini lebih mengutamakan partisipasi warga sekitar. Serta untuk memperkuat srada atau keyakinan dan untuk mendekatkan diri ke Tuhan Yang Maha Esa. Itulah implikasi ritual <i>tilem</i> terhadap kehidupan sosial dan keagamaan.</p>	<p>membahas makna <i>sesajen</i> dalam tradisi adat Jawa. Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Leni Ervina perbedaannya adalah pembahasan penelitian ini tentang <i>sesajen</i> dalam ritual <i>tilem</i>. Jenis dan bentuk <i>sesajen</i> dalam ritual <i>tilem</i> yang dilakukan oleh umat Hindu. Sedangkan dalam penelitian ini membahas <i>sesajen</i> dalam tradisi adat jawa di <i>Nagari</i> Sitiung yang dilakukan oleh orang Jawa yang memeluk agama Islam. Sehingga kedua penelitian ini memiliki makna yang berbeda karena diselenggarakan oleh orang yang mempunyai kepercayaan yang berbeda.</p>
--	--	--	---



## **F. Kerangka Pemikiran**

Konsep kebudayaan menurut Geertz pada hakikatnya merupakan sebuah konsep semiotis. Merujuk pada konsep Max Weber, bahwa manusia adalah seekor binatang yang tergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditununya sendiri. Berdasarkan dari pengertian tersebut Geertz menganggap bahwa kebudayaan adalah jaringan-jaringan makna tersebut dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Analisis itu merupakan penjelasan Geertz setelah menguraikan ekspresi-ekspresi sosial tentang permukaan yang penuh teka-teki dari jaringan-jaringan makna (Geertz, 1992:5).

Menurut penjelesaian konsep kebudayaan menurut Geertz, bahwa untuk memahami kebudayaan dengan melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan. Kebudayaan tersebut dilihat sebagai jaringan makan simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam.

Kebudayaan menurut Geertz (1992: 12) merupakan dokumen tindakan yang bersifat publik, meskipun bersifat ideasional tetapi kebudayaan tidak berada dalam kepala seseorang. Walaupun tidak bersifat fisik, kebudayaan bukanlah sebuah entitas yang tersembunyi. Berbagai konsep kebudayaan telah menimbulkan perdebatan di antara para ahli apakah kebudayaan itu bersifat subjektif atau objektif. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah tingkah laku manusia dilihat sebagai tindakan simbolis yaitu: tindakan yang seperti suara

dalam percakapan, cat untuk melukis, garis untuk menulis, atau suara dalam bermusik yang memunculkan simbol-simbol sehingga menimbulkan pertanyaan apakah kebudayaan terbentuk secara terpola atau merupakan kerangka berpikir atau kombinasi keduanya. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang Jawa di Nagari Sitiung yang menjadikan *sesajen* sebagai sebuah simbol yang digunakan oleh orang Jawa sebagai syarat untuk menyelenggarakan tradisinya. Sehingga *sesajen* tersebut menjadi sebuah simbol, dimana sebuah simbol juga akan memiliki sebuah makna.

Makna di dalam pemahaman Clifford Geertz dalam bukunya "*The Interpretation of Culture: Selected Essays*" (1974) yang diterjemahkan menjadi buku "Tafsir Kebudayaan" (1992), menjelaskan bahwasanya untuk melihat kebudayaan harus perlu mengetahui lebih dulu cara menafsirkan simbol-simbol setiap saat dan tempat yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan. Dengan mengetahui simbol yang dipakai setiap hari dalam kehidupan merupakan titik utama untuk menafsirkan suatu kegiatan yang sudah melekat pada masyarakat (Geertz, 1992:vi). Berangkat dari pemikiran Geertz tersebut, hal sama juga ditemukan pada masyarakat Jawa Nagari Sitiung. Karena masyarakat disana masih masih saja menggunakan *sesajen* dalam setiap tradisinya. *Sesajen* bagi masyarakat Jawa merupakan hal yang begitu sakral, sehingga dalam suatu tradisi selalu menggunakan *sesajen*.

Dalam ilmu antropologi, teori interpretatif simboliknya Geertz dapat digunakan untuk menganalisis kajian budaya, baik secara langsung kepada masyarakat maupun dalam karya sastra. Interpretatif simbolik merupakan teori

yang mengkaji pentingnya sebuah makna bagi kehidupan manusia. Interpretatif simbolik dalam pemikiran Geertz menekankan perhatian pada berbagai bentuk konkrit dari makna kebudayaan. Perspektif ini dikaitkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna dalam suatu kebudayaan. Jadi untuk menemukan sebuah makna dalam kebudayaan dengan menggunakan simbol.

Dalam interpretatif simbolik terdapat tiga konsep penting, yaitu: kebudayaan sebagai kognitif atau pengetahuan, sistem nilai atau sistem evaluatif, dan sistem makna atau interpretatif (Geertz, 1992:xv). Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan pada masyarakat Jawa di *Nagari* Sitiung tentang *sesajen* dalam pernikahan adat Jawa, yang dimana pengetahuan tentang *sesajen* yang telah dibawa dari daerah asalnya yakni pulau Jawa. *Sesajen* mempunyai sebuah nilai bagi masyarakat Jawa di *Nagari* Sitiung, sehingga sampai saat ini *sesajen* masih tetap ada bahkan masyarakat Jawa tetap melestarikan *sesajen* dalam segala tradisinya. Selain itu, *sesajen* merupakan sebuah simbol yang mempunyai makna dan manfaat yang penting, salah satunya sebagai penghormatan bagi para leluhur terdahulu dan sebagai sedekah bagi masyarakat sekitarnya.

Simbol-simbol yang menyebabkan dan mendefinisikan disposisi-disposisi yang ditetapkan sebagai sesuatu yang bersifat religius. Jika simbol-simbol sakral tidak seketika dan sekaligus menyebabkan disposisi-disposisi dalam diri manusia (Geertz, 1992:15). Hal ini sama juga ditemukan pada masyarakat Jawa *Nagari* Sitiung dalam memaknai *sesajen* sebagai suatu yang sakral, dikarenakan *sesajen* selalu ada disegala peristiwa budaya adat Jawa di *Nagari* Sitiung.

Masyarakat Jawa *Nagari* Sitiung selalu melibatkan *sesajen* ke dalam bagian tradisinya. Bahkan *sesajen* juga sebagai patokan atau acuan untuk sahnya tradisi yang diselenggarakan. Karena *sesajen* merupakan syarat utama bagi masyarakat Jawa untuk menyelenggarakan hajatnya. Sehingga *sesajen* menjadi sebuah simbol bagi masyarakat Jawa di *nagari* Sitiung dalam menyelenggarakan suatu tradisi. Selain itu, *sesajen* juga dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai wujud doa atau perantara untuk mendoakan para leluhurnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia tergantung pada simbol-simbol dan sistem simbol dengan suatu ketergantungan yang sedemikian besarnya bagi kelangsungan hidupnya dan penting bagi kepekaannya pada petunjuk bahwa manusia tidak dapat mengatasi salah satu aspek pengalaman didalam dirinya (Geertz, 1992:16). Hal tersebut juga ditemukan pada masyarakat Jawa di *Nagari* Sitiung, menyakini *sesajen* sebagai pelindung bagi dirinya. Yang dimaksud pelindung disini sebagai penolak bala atau terhindar dari marabahaya. Hal ini dapat ditemukan didalam tradisi *rasulan* dan tradisi *suran* pada masyarakat Jawa *Nagari* Sitiung. Kedua tradisi tersebut menggunakan *sesajen* sebagai syarat wajib dalam menyelenggarakan tradisi tersebut.

Masyarakat Jawa menyelenggarakan tradisi tersebut sebagai penolak bala dari segala sesuatu marabahaya bagi daerahnya. Dengan kepekaan masyarakat Jawa jika tidak menyelenggarakan tradisi tersebut, maka daerahnya akan terkena celaka. Celaka yang diyakini yaitu disebabkan oleh faktor lingkungan salah satunya mengalami musim kemarau yang berkepanjangan. Hal tersebut diyakini oleh masyarakat Jawa di *Nagari* Sitiung sebagai pengalaman dari leluhurnya

hingga tradisi tersebut dipercaya oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. *Sesajen* menjadi penting bagi masyarakat Jawa dengan memberikan berbagai manfaat bagi dirinya dan mengandung nilai-nilai positif bagi orang Jawa untuk kehidupannya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan diteliti yaitu *Nagari* Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Alasan peneliti memilih penelitian ini di *Nagari* Sitiung karena budaya *sesajen* dalam pernikahan adat Jawa masih jarang diteliti oleh orang lain. Selain itu, peneliti juga mengetahui beberapa tentang *sesajen* ini sehingga lebih memudahkan untuk memberikan deskripsi dan analisis dalam penelitian.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti dapat mencari pokok permasalahan atau sebuah isu yang perlu dieksplorasi. Penggunaan metode kualitatif dikarenakan perlu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan yang akan diteliti (Creswell, 2015: 63-64). Seperti yang akan diteliti untuk penelitian ini tentang *sesajen* dalam tradisi adat Jawa, sehingga peneliti memerlukan pemahaman tentang *sesajen* yang masih digunakan oleh masyarakat Jawa dalam setiap tradisinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu studi kasus intrinsik yang fokusnya pada kasus itu sendiri, karena dianggap unik atau tidak biasa (Creswell, 2015: ix-x). Studi kasus pada penelitian ini adalah komunitas orang Jawa di *Nagari* Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dianggap

unik dikarenakan orang Jawa di *Nagari* Sitiung yang masih melakukan dan mempertahankan *sesajen* dalam setiap tradisinya.

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian merupakan masyarakat yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri ataupun masyarakat lain, yang berhubungan dengan peristiwa atau suatu kejadian yang akan peneliti lakukan dengan wawancara yang mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan merupakan suatu informasi yang terpenting dalam penelitian. Dalam kajian penelitian ini peneliti memilih informan yaitu, masyarakat Jawa di *Nagari* Sitiung yang mengetahui dan memahami tentang *sesajen* dalam tradisi adat Jawa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pemilihan informan sebelum melakukan penelitian dengan menerapkan kriteria tertentu yang dipenuhi oleh masyarakat yang akan dijadikan sebagai informan (Afrizal, 2014:140).

Informan dibagi atas dua macam, yakni:

#### a. Informan Kunci

Informan kunci merupakan masyarakat yang benar-benar paham akan permasalahan yang peneliti cari, serta dapat memberikan penjelasan tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat,1990:164). Informan kunci merupakan sumber utama dalam mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam. Informan kunci dalam penelitian ini merupakan orang yang memiliki

pengetahuan tentang semua hal yang berkaitan dengan *sesajen* pada tradisi adat Jawa. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah pertama, tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan luas tentang *sesajen* dalam tradisi adat Jawa. Kedua, masyarakat yang biasa membuat *sesajen* dalam tradisi adat Jawa.

#### b. Informan Biasa

Informan biasa merupakan masyarakat yang mengetahui serta dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum yang diperlukan dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165). Adapun informan biasa dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memberikan informasi yang peneliti butuhkan diluar *sesajen* dalam tradisi adat Jawa. Adapun data-data informan penelitian akan dirangkum pada table dibawah ini:

**Tabel 2. Daftar Informan Penelitian yang Berhasil di Wawancarai**

NO	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Status Sosial	Jenis Informan
1	Sakiman	Laki-laki	65 tahun	Sesepuh	Kunci
2	Tugimen	Laki-laki	70 tahun	Sesepuh	Kunci
3	Idris Sardi	Laki-laki	55 tahun	Kepala <i>Jorong</i>	Kunci
4	Waginem	Perempuan	75 tahun	Masyarakat Biasa	Kunci
5	Lamiyo	Laki-laki	71 tahun	Masyarakat Biasa	Biasa
6	Pariyem	Perempuan	68 tahun	Masyarakat Biasa	Biasa
7	Suyadi	Laki-laki	55 tahun	Masyarakat Biasa	Biasa
8	Sriyadi	Laki-laki	39 tahun	Kepala <i>Jorong</i>	Biasa

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang diperlukan untuk suatu penelitian. Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data primer, peneliti melakukan teknik observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur hasil penelitian dan studi kepustakaan. Misalnya, buku, jurnal, dan dokumen penting di kantor wali *nagari*.

Dalam penelitian ini, ada empat teknik pengumpulan data yang akan digunakan, yaitu:

##### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif. Dengan pengamatan langsung oleh peneliti, peneliti dapat memperhatikan fenomena di lapangan dengan menggunakan panca indera (Creswell, 2015: 231). Peneliti mengamati lokasi penelitian yang meliputi semua kegiatan masyarakat pada saat pernikahan adat Jawa dengan menggunakan *sesajen*. Kegiatan dimulai dari membuat *sesajen* dan penggunaan *sesajen* dalam setiap tradisi yang diselenggarakan.

##### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan cara tanya Jawab kepada informan tentang masalah atau persoalan pada penelitian yang akan diteliti dengan tujuan memperoleh informasi atau

data. Wawancara dilakukan dengan wawancara terbuka dan informal, serta wawancara dilakukan pada waktu yang tidak ditentukan. Seperti dengan menggunakan bahasa daerah yang digunakan pada masyarakat dan ikut langsung dalam pelaksanaan upacara pernikahan tersebut. Informasi yang peneliti butuhkan dari cerita masyarakat atau pandangan informan mengenai *sesajen* di dalam setiap tradisi adat Jawa di *Nagari Sitiung*.

### **c. Studi Kepustakaan**

Teknik pengumpulan data berdasarkan sumber data tertulis yang berguna untuk mendukung data yang diperoleh peneliti sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti akan mencari sumber dari data yang tertulis seperti buku, jurnal, karya ilmiah, internet, dan dokumen-dokumen resmi, dokumen resmi seperti profil *nagari* dari Wali *Nagari Sitiung*. Studi kepustakaan ini diperlukan oleh peneliti sebagai pendukung untuk memperkuat data. Data yang nantinya peneliti ambil yaitu berupa data sekunder dari *Nagari Sitiung*.

### **d. Dokumentasi**

Pada penelitian ini peneliti akan memperoleh data melalui dokumentasi berupa dokumen monografi *nagari*, serta foto dan video pada saat pelaksanaan upacara pernikahan berlangsung. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk melakukan wawancara yang terkait dengan *sesajen* dalam setiap tradisi adat Jawa di lapangan dengan informan.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Maka dari itu di dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal yang terpisah seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif (Afrizal, 2014:176). Maka analisis data akan dilakukan seiring dengan terkumpulnya data yang didapat oleh peneliti di lapangan. Sehingga akan berakhir pada proses penulisan laporan mengenai keberthanan *sesajen* dalam tradisi adat Jawa di *Nagari* Sitiung.

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidaklah suatu proses kuantifikasi data, melainkan suatu proses pengolahan data mentah yang berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti (Afrizal, 2014:175). Bahan mentah disini adalah komponen yang ada di *sesajen* dalam setiap tradisi adat Jawa di *Nagari* Sitiung.

Kemudian peneliti menggabungkan hasil dari seluruh data yang didapatkan dari informan penelitian. Semua data ini didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menganalisis data yang didapatkan menggunakan pendekatan etik yaitu pandangan dari peneliti sendiri terkait hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian mengenai pandangan informan terkait seluruh tradisi pada adat Jawa yang menggunakan *sesajen* yang bersifat emik. Selain itu data yang didapatkan juga dianalisis menggunakan teori dan konsep yang relevan sehingga tersusun suatu laporan yang bisa mengidentifikasi dan

mendeskripsikan suatu kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok suku bangsa.

#### **H. Proses Jalannya Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di *Nagari* Sitiung Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari pembuatan proposal, seminar proposal, penelitian, analisis data, dan tahap terakhir pada penulisan skripsi. Dalam pembuatan proposal penelitian memilih tema penelitian terlebih dahulu. Setelah menemukan tema yang akan diteliti barulah peneliti membuat rancangan proposal dan membicarakannya dengan pembimbing akademik terlebih dahulu.

Setelah itu peneliti meminta persetujuan pembimbing akademik untuk mengajukan permohonan SK pembimbing. Setelah mendapatkan SK pembimbing pada bulan april 2021, barulah peneliti melakukan proses bimbingan proposal penelitian. Dalam proses bimbingan pembuatan proposal ini peneliti memulai dengan observasi ke tempat penelitian, mencari referensi tulisan terdahulu, lalu menulis proposal penelitian. Proses bimbingan berlangsung beberapa kali hingga akhirnya kedua pembimbing memberikan persetujuan untuk seminar proposal.

Setelah melakukan proses bimbingan maka menghasilkan sebuah proposal penelitian dengan judul “KEBERTAHAN DAN MAKNA *SESAJEN* DALAM TRADISI ADAT JAWA DI *NAGARI* SITIUNG (Studi Kasus Komunitas Jawa di *Nagari* Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya)”. Setelah itu peneliti mengikuti ujian seminar proposal via Zoom Meeting pada hari jumat, tanggal 3 Desember 2021, pukul 08.30 WIB.

Setelah dinyatakan lulus pada ujian seminar proposal tersebut, selanjutnya peneliti memperbaiki proposal penelitian berdasarkan saran dari dosen penguji pada saat ujian seminar proposal. Peneliti juga membuat outline penelitian dan pedoman wawancara yang antinya berguna dalam melakukan proses penelitian lapangan. Sebelum turun ke lapangan peneliti terlebih dahulu mendiskusikan tentang outline penelitian dengan pembimbing. Setelah mendapatkan beberapa masukan dan izin untuk turun ke lapangan barulah peneliti melakukan penelitian.

Tetapi sebelum itu peneliti mengurus dahulu surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Setelah mendapatkan surat izin penelitian, peneliti baru turun ke lapangan penelitian. Hal pertama yang peneliti lakukan di lapangan adalah pergi ke Kantor Wali *Nagari* Sitiung untuk memberikan surat penelitian yang telah diurus sebelumnya. Selain itu juga untuk meminta data profil *nagari* yang nantinya peneliti butuhkan untuk bab II.

Peneliti memulai penelitian ini pada bulan Februari, dengan melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa informan. Keberadaan *sesajen* ini hanya saat ada peristiwa budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa di *Nagari* Sitiung. Peneliti melakukan observasi dan wawancara di saat adanya peristiwa budaya tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara ke rumah dari informan peneliti. Peneliti melakukan wawancara saat malam hari, karena masyarakat Jawa di *Nagari* Sitiung dari pagi hari sampai sore hari pergi ke ladang. Sehingga peneliti hanya bisa mewawancarai informan disaat malam hari.

Sebelum peneliti kembali ke Padang, peneliti tidak lupa untuk mengcross check data yang telah didapat. Tahap selanjutnya setelah penelitian adalah menulis laporan penelitian. Sebelum menulis laporan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengelompokkan data berdasarkan bab-bab yang akan ditulis. Setelah itu barulah peneliti melakukan proses penulisan laporan atau skripsi ini dengan bertahap.

